

**PENERAPAN *TLUTUR*
DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT GAYA YOGYAKARTA
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA, KI SUTEDJO,
KI SUGATI, DAN KI MARGIONO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



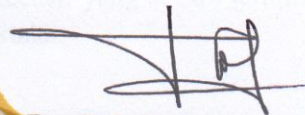
Oleh :

Anang Primantoro
1110461012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul “Penerapan *Tlutur* dalam Pakeliran Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitna, Ki Sutedjo, Ki Sugati, Dan Ki Margiono” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2016.



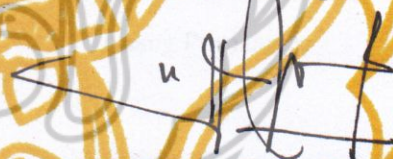
Drs. Subuh, M.Hum.

Ketua



Dra. A. Ratri Probosini, M.Sn.

Anggota/Pembimbing I



Suhardjono, S. Sn., M.Sn.

Anggota/Pembimbing II




Drs. Siswadi, M. Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Yang menyatakan,

Anang Primantoro



MOTTO

Ngelmu iku kalakoné kanthi laku

(kapethik saking sekar pocung)



PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini dipersembahkan kepada:

Orang tuaku tercinta,

Seluruh mahasiswa dan mahasiswi di Jurusan Karawitan

Institut Seni Indonesia.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan judul “Penerapan *Tlutur* dalam Pakeliran Wayang Kulit Gaya Yogyakarta versi Ki Timbul Hadiprayitna, Ki Sutedjo, Ki Sugati, dan Ki Margiono” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak I Ketut Ardana, M.Sn., selaku dosen wali yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh Tugas Akhir.
3. Ibu Dra. Agustina Ratri Probosini, M. Sn., selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar.
4. Bapak Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, memberikan banyak informasi, dan

bantuan pemikiran sehingga proses penulisan Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik.

5. Narasumber yang terdiri dari Ki Sutejo, Ki Sugati, Ki Margiono yang telah memberikan pengarahan dan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh staf Pegawai UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang selalu melayani dalam peminjaman buku.
8. Kedua orang tuaku yang telah mendukung dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
9. Mas Aji Santoso Nugroho, S.Sn., Mas Saptono, S.Sn., Mbak Dwi Astuti, S.Sn., Mas Catur çang Pamungkas, yang telah membantu teknik penulisan, memberikan pinjaman buku, dan bantuan pemikiran.
10. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses Tugas Akhir.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan doanya sehingga selesainya Tugas Akhir ini.

Penulis dalam penyusunan karya tulis ini telah mencurahkan semua kemampuan. Namun penulis sangat menyadari bahwa hasil penyusunan karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan Tugas Akhir ini.

Semoga laporan hasil Tugas Akhir ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2016

Penulis,

Anang Primantoro



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Landasan Pemikiran	4
F. Metode Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II <i>TLUTUR</i> DAN STRUKTUR PAKELIRAN WAYANG KULIT GAYA YOGYAKARTA.....	10
A. <i>Tlutur</i> Gaya Yogyakarta.....	10
1. <i>Suluk Tlutur</i>	11
2. <i>Ayak-ayak Tlutur</i>	14
3. <i>Playon Tlutur</i>	16
4. <i>Sampak Tlutur</i>	17
B. Struktur Pakeliran Gaya Yogyakarta	19
BAB III <i>TLUTUR</i> DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT GAYA YOGYAKARTA VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNA, KI SUTEDJO, KI SUGATI, DAN KI MARGIONO.....	22
A. <i>Tlutur</i> Gaya Yogyakarta Dalam Versi Dalang.....	22
1. <i>Suluk tlutur</i>	22
a. Versi Ki Timbul Hadiprayitna.....	22
b. Versi Ki Sutedjo	28
c. Versi Ki Sugati	31
d. Versi Ki Margiono.....	34
2. <i>Ayak-ayak tlutur</i>	38
a. Versi Ki Timbul Hadiprayitna.....	38
b. Versi Ki Sutedjo	39
c. Versi Ki Sugati	40
d. Versi Ki Margiono.....	42

3.	<i>Playon tlutur</i>	42
a.	Versi Ki Timbul Hadiprayitna.....	42
b.	Versi Ki Sutedjo	43
c.	Versi Ki Sugati	46
d.	Versi Ki Margiono.....	47
4.	<i>Sampak Tlutur</i>	49
a.	Versi Ki Timbul Hadiprayitna.....	49
b.	Versi Ki Sutedjo	50
c.	Versi Ki Sugati	50
d.	Versi Ki Margiono.....	51
B.	Penerapan <i>Tlutur</i> Dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta.....	52
a.	Versi Ki Timbul Hadiprayitna.....	52
b.	Versi Ki Sutedjo	53
c.	Versi Ki Sugati	54
d.	Versi Ki Margiono.....	54
BAB IV	KESIMPULAN	59
	DAFTAR PUSTAKA	61
	DAFTAR ISTILAH	63
	LAMPIRAN	66



DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR SIMBOL

- + : ketuk
- : kenong
- ∩ : kempul
- ⊙ : gong
- ∩ : suwukan
- || : tanda ulang
- swk : suwuk



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Foto 1. Ki Sugati saat wawancara.....	67
	Foto 2. Ki Sutedjo.....	67
	Foto 3. <i>Titilaras balungan gending Ayak-ayak Tlutur</i>	68
	Foto 4. Ki Timbul Hadiprayitna	68



INTISARI

Tlutur adalah salah satu bentuk lagu, *tembang*, dan gending dalam karawitan. *Tlutur* digunakan dalam pakeliran wayang kulit maupun pakeliran ruwatan. *Tlutur* terdapat dalam *sulukan*, *ayak-ayak*, *playon*, dan *sampak*. Fungsi *tlutur* dalam pakeliran sebagai pendukung suasana sedih dalam suatu *adegan*. Dalam prosesi *ruwatan tlutur* digunakan sebagai ilustrasi ketika dalang membaca kidung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis dasar pertimbangan penggunaan *tlutur* dalam karawitan pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta. Penelitian ini

Pergelaran wayang kulit dalam satu malam dibagi menjadi tiga fase yang disebut dengan istilah patet, yaitu patet *nem*, *sanga* dan *manyura*. Ada dua pendapat di kalangan seniman dalang tentang penerapan *tlutur* dalam pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta. Sebagian dalang selalu menggunakan *tlutur laras sléndro patet sanga*, meskipun saat pertunjukan berlangsung masuk dalam fase patet *nem* atau *manyura*, sedangkan sebagian dalang lainnya menggunakan *tlutur* sesuai dengan patet yang sedang berlangsung.

Kata kunci : *Tlutur*, Dalang, Pakeliran Gaya Yogyakarta.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi karawitan di luar konteks *klenengan* salah satunya adalah untuk pertunjukan wayang kulit. Para pengrawit menyebutnya sebagai karawitan pakeliran atau gending wayangan.¹ Ada empat macam gending *wayang* yaitu gending *patalon*, gending *jejer*, gending *playon* dan gending *perang*.² Gending yang digunakan untuk keperluan suasana bangunan lakon yang dikelirkan, sejak dari *jejer* sampai *tancep kayon* (kecuali bagian *limbukan* dan *gara-gara*) disebut dengan gending baku.³ *Gending baku* adalah gending-gending yang digunakan sejak dari *jejer* pertama sampai *tancep kayon*.⁴

Gending *wayangan* diperlukan untuk memberi suasana dalam pakeliran wayang seperti suasana agung, senang, marah dan sedih. Gending yang dimaksud adalah *ayak-ayak*, *gending srambahan*, dan *playon*. *Gending srambahan* adalah gending yang digunakan dalam pergantian *jejer*, contoh: Gending Bondet digunakan pada jejer III, Ladrang Jati Kumara digunakan dalam jejer II, Ladrang Pangkur digunakan dalam jejer IV, dan lain sebagainya. *Playon* berfungsi untuk memberi suasana gembira, sedih, maupun marah, seperti *playon lasem*, *sanga*, *manyura*, sedangkan untuk suasana sedih menggunakan *ayak-ayak* dan *playon tlutur*.

¹Rahayu Supanggih, *Bothekan Karawitan II Garap* (Surakarta: ISI Press, 2009), 310.

²<http://id.wikipedia.org/wiki/Pakeliran>, diunduh pada tanggal 16 Februari 2015, jam 22.00 WIB.

³Bambang Murtiyoso, dkk, *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang* (Surakarta : Citra Etnika Surakarta, 2004), 114.

⁴*Ibid.*, 116.

Tlutur adalah bentuk lagu, tembang, gending yang mengandung rasa sedih.⁵ Suasana sedih disebabkan lagu *tlutur* di dalam konteks musikal karawitan mempunyai sifat yang memilukan dan menyedihkan. Di antaranya *adegan* gugurnya tokoh senopati dalam medan peperangan dan suasana yang memprihatinkan seperti ditegaskan oleh Mudjanattistomo, dkk juga menyatakan bahwa *tlutur* memiliki rasa prihatin, sedih dll.⁶

Tlutur dalam pakeliran terdapat pada *suluk, ada-ada, ayak-ayak, playon* dan *sampak*. Penggunaan *tlutur* dalam karawitan pakeliran menggunakan dua patet yaitu *patet sanga* dan *patet manyura*. Jika pada patet *sanga*, *tlutur* yang digunakan juga menggunakan patet *sanga*, apabila digunakan dalam *patet manyura*, menggunakan *tlutur patet manyura*, sedangkan dalam *patet nem* menggunakan *tlutur patet manyura*. Namun demikian, ada beberapa versi pakeliran Gaya Yogyakarta yang menggunakan *tlutur patet sanga* di semua patet baik *patet nem, patet sanga* maupun *patet manyura*.

Perbedaan penerapan *tlutur* dalam masing-masing patet di Yogyakarta merupakan bahasan yang menarik, oleh karena itu penulis dalam penelitian ini berusaha untuk mengkaji *tlutur* berkaitan dengan pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta.

⁵<http://aryajavanes.blogspot.co.id/2010/06/istilah-dalam-gamelan-dan-karawitan.html>, diunduh pada tanggal 28 Oktober 2015, jam 22.25 WIB.

⁶Mudjanattistomo, dkk, *Pedhalangan Ngayogyakarta jilid 1*. (Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977), 97.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan adanya permasalahan yang perlu diteliti, yaitu bagaimana perbedaan penerapan *tlutur* dalam pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta antara dalang yang satu dengan dalang lainnya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu untuk mendeskripsikan penerapan *tlutur* dalam pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta versi beberapa dalang di D.I Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi Gunawan dengan judul “Karawitan Pakeliran Ruwatan Murwakala” tugas akhir program S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2011), membahas penyajian karawitan pakeliran ruwatan murwakala Ki Timbul Hadiprayitna. Melalui skripsi Gunawan, penulis dapat mengetahui *ayak-ayak tlutur* yang digunakan oleh Ki Timbul Hadiprayitno dalam pakeliran ruwatan lakon murwakala.

Skripsi Yudi dengan judul “Sajian Teks Lakon Kresna Duta Versi Ki Timbul Hadiprayitna dan Analisis Struktural” tugas akhir program S-1 Jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2006), membahas tentang lakon Kresna Duta yang dilakukan oleh Ki Timbul Hadiprayitna berpijak pada patokan tradisi pakeliran Gaya Yogyakarta. Melalui

skripsi Yudi penulis dapat mengetahui pembagian patet, banyaknya jejeran dan *adegan* perang, misalnya deskripsi berbagai suasana, dialog antar tokoh, jenis tindakan dari suatu peristiwa.

Buku yang ditulis oleh Mudjanattistomo, dkk dengan judul *Pedhalangan Nagyogyakarta jilid I* yang diterbitkan oleh Yayasan Habirandha Yogyakarta (1977). Secara garis besar, penjelasan buku ini mencakup *sulukan*, pembagian patet dalam pakeliran, pembagian jejer, dan cerita. Dalam buku tersebut terdapat *suluk tlutur* yang berguna sebagai sumber acuan dalam objek penelitian ini.

Rekaman audio visual Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Duryudana Gugur yang diselenggarakan Pepadi Bantul dan disiarkan oleh TVRI Yogyakarta di Pendopo Balai Desa Trimurti Srandakan Bantul dan didapat dari mendownload internet youtube. Ki Timbul Hadiprayitno menggunakan tlutur laras sléndro patet *sanga* dalam patet *nem*, patet *sanga* maupun patet *manyura*. Dalam pakeliran Ki Timbul menggunakan *suluk tlutur*, dan *playon tlutur*.

E. Landasan Pemikiran

Karawitan merupakan aspek yang mendukung jalannya pertunjukan wayang. Aspek karawitan terdiri dari gending yang digunakan dalam *jejer* atau *adegan*, di antaranya adalah *playon*. *Playon* dapat membangun suasana gembira, marah maupun sedih. Pada iringan sedih menggunakan *sendhon*, *ayak-ayak*, *playon*, maupun *sampak tlutur*.

Menurut Mudjanattistomo *tlutur* dalam penyajiannya dapat digunakan di segala patet yaitu patet *nem*, patet *sanga* dan patet *manyura*, tetapi dalam

pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta tetap menggunakan *suluk tlutur* slendro patet *sanga*.⁷ Berdasarkan realita di lapangan ada beberapa dalang yang menggunakan *tlutur* sesuai dengan patet yang sedang berlangsung pada saat pertunjukan tidak selalu menggunakan *tlutur* patet *sanga*.

Pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta menggunakan tiga patet yaitu patet *nem*, patet *sanga* dan patet *manyura*. Aris Wahyudi menyatakan bahwa dalam setiap patet terdiri dari beberapa *jejer* dan masing-masing *jejer* terdiri dari beberapa *adegan*. Dalam pakeliran tradisi, setiap lakon, terdiri tujuh *jejer* dalam tiga patet. Patet *nem* terdiri dari tiga *jejer*, patet *sanga* terdiri dari dua *jejer*, dan patet *manyura* terdiri dari dua *jejer*.⁸ Mudjanattistomo juga menyatakan bahwa patet dibagi menjadi tiga, yaitu patet *nem*, patet *sanga* dan patet *manyura*. Pembagian patet dalam pakeliran, yaitu: patet *nem* terdiri dari *jejer* I, *jejer* II dan *jejer* III, patet *sanga* terdiri dari *jejer* IV dan *jejer* V, dan patet *manyura* terdiri dari *jejer* VI dan *jejer* VII.⁹ Berdasarkan pemikiran tersebut maka penulis ingin menganalisis penerapan *tlutur* dalam pakeliran Gaya Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisis dasar pertimbangan penggunaan *tlutur* dalam karawitan pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta. Penelitian ini bersifat

⁷Mudjanattistomo, dkk, *Ibid*, 125.

⁸Aris Wahyudi, *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang* (Yogyakarta: Bagaskara, 2014), 29-30.

⁹Mudjanattistomo, *Op. Cit.*, 162.

kualitatif. Analisis dilakukan untuk menyelesaikan masalah dengan mendapatkan jawaban sesuai dengan fakta yang ada.

Agar mendapat jawaban yang jelas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mencari data primer dalam penyusunan tulisan terutama data yang menyangkut bentuk, struktur, garap musikal dan unsur-unsur yang terlibat dalam pertunjukan wayang kulit. Semua data yang valid dan mendukung tentang penerapan *tlutur* dalam pakeliran Gaya Yogyakarta dan bernilai ilmiah akan disimpan sebagai data primer. Pengumpulan data ini ditempuh atau diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Studi pustaka memberikan arahan dasar pengumpulan data yang berhubungan dengan latar belakang, landasan pemikiran dan data lain sebagai informasi awal maupun pelengkap dalam penelitian tentang *tlutur* laras slendro patet *sanga*. Pada langkah ini ditempuh dengan mencari referensi tertulis atau buku, jurnal, laporan penelitian dan lain-lain. Tulisan-tulisan tersebut diperoleh di beberapa tempat, yaitu:

1. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
2. Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.
3. Buku-buku koleksi pribadi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi data yang akurat. Narasumber ditentukan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan luas terhadap objek penelitian yang dapat diperoleh dari data dan informasi tentang garap, pendalaman konsep, ide, dan gagasan dalam *tlutur*. Wawancara dilakukan langsung dengan narasumber yang memahami objek penelitian, yaitu:

Ki Sutedjo, salah satu dalang dari Gedong Kuning, 109 Gang Merpati Rt 04, Rw 33 Banguntapan, Bantul yang konsisten dengan pakeliran klasik Gaya Yogyakarta. Selain juga sebagai guru di SMK N 1 Kasihan Bantul, juga pamong guru di Yayasan Habiranda Yogyakarta. Sebagai abdi *dalem* Keraton Yogyakarta Ki Sutedjo mendapat *paring ndalem asma* Mas Penewu Cerma Sutedjo.

Ki Sugati, dalang senior dari Gendengan, Grogol, Margodadi, Seyegan, Slemanyang masih eksis mendalang di daerah wilayah Sleman. Dalam mendalang, Ki Sugati juga konsisten dengan pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta.

Ki Margiono, dalang senior dari Kowen 1, Timbulharjo, Sewon, Bantulsekaligus seniman karawitan. Saat ini Ki Margiono menjadi Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Ki Margiono memperoleh banyak pengalaman di bidang karawitan ketika menjadi *pengendhang* dari Ki Timbul Hadiprayitna.

Data yang diperoleh dari narasumber yaitu definisi, fungsi, kedudukan, dan hubungan *tlutur* Gaya Yogyakarta dalam pakeliran Gaya Yogyakarta.

c. Diskografi

Studi diskografi ini dilakukan untuk mencari data yang berasal dari rekaman audio dan audio-visual Ki Timbul Hadiprayitna dalam lakon Duryudana Gugur. Diskografi rekaman audio-visual didapat dengan men-*download* dari *youtube* internet.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data, yaitu metode deskriptif analitik dengan komparasi antarversi dalam. Data yang dikelompokkan menurut pokok-pokok bahasan, yaitu: *tlutur* Gaya Yogyakarta dan pakeliran wayang kulit Gaya Yogyakarta. Data tersebut dilakukan secara cermat dengan tidak mengesampingkan bahasa yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Data yang telah terkumpul dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan pokok bahasan, kemudian disusun dalam sebuah laporan penelitian yang sistematis, selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan.

- A. Latar Belakang.
- B. Rumusan Masalah.
- C. Tujuan Penelitian.
- D. Tinjauan Pustaka.
- E. Landasan Pemikiran.
- F. Metode Penelitian.

G. Sistematika Penulisan.

Bab II. *Tlutur* dan Struktur Wayang Kulit Pakeliran Gaya Yogyakarta.

A. *Tlutur* Gaya Yogyakarta.

B. Struktur Pakeliran Gaya Yogyakarta

Bab III. *Tlutur* dalam Pakeliran Wayang Kulit Gaya Yogyakarta versi Ki Timbul Hadiprayitna, Ki Sutedjo, Ki Sugati, dan Ki Margiono.

A. *Tlutur* Gaya Yogyakarta Dalam Versi Dalang

1. *Suluk tlutur*

2. *Ayak-ayak tlutur*

3. *Playon tlutur*

4. *Sampak Tlutur*

B. Penerapan *Tlutur* dalam Pakeliran Gaya Yogyakarta

Bab IV. Kesimpulan berisi simpul-simpul hasil penelitian dan saran.

Daftar Pustaka.

Daftar Istilah.

Lampiran.

